

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹ Tujuan utama Pendidikan Islam adalah membangun umat yang berakhlak mulia, umat yang betul-betul sadar akan jati dirinya sebagai hamba Allah Swt dan tidak menghambakan dirinya kepada ilmu pengetahuan itu sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt pada Q.S. Ali Imran / 3 : 79 sebagai berikut:

كُونُوا رَبَّيِّنَٰنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Hendaklah kamu menjadi umat yang Rabbani (orang yang sempurna ilmunya dan taqwanya kepada Allah) karena kamu selalu mengajarkan kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya..

Berdasarkan hal tersebut pendidikan agama Islam sangat mementingkan pendidikan sebagai upaya perbaikan yang meliputi keseluruhan hidup individu termasuk akal, hati, rohani, jasmani, dan tingkah laku. Sehingga pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting.² Sejalan dengan apa yang terkandung dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tentang fungsi umum pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan

¹ Zulfahmi, *Skripsi Pendidikan Model Halaqah Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2013), h. 1

² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 30

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Dari beberapa paparan mengenai pendidikan agama Islam di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Quran terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna. Untuk mencapai hal tersebut di atas, perlu ditumbuhkan motivasi yang kuat untuk meraih sesuatu yang dicita-citakan. Pendidikan, apapun visi dan misinya, harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, madrasah, sekolah Islam terpadu (SIT) dan sekolah Islam lainnya sebagai lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu ikut berkompetisi dalam upaya menciptakan suatu inovasi kreatif terhadap sistem ataupun metode pembelajaran yang telah ada. Tentu saja hal itu sangat terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia bangsa ini.⁴

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang berupaya menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia, perlu adanya usaha untuk menciptakan suatu inovasi kreatif terhadap model pembelajaran guna tercapainya tujuan pendidikan Islam. Namun demikian program pembelajaran PAI saat ini umumnya belum dapat mencapai tujuan sesuai yang diharapkan sebagaimana yang

³ Undang - Undang RI No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3

⁴Abdan Rahim, *Jurnal At-Ta'dib, Peran Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Masa Kini*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2013), h.3

diungkapkan oleh Direktur Jendral Pendidikan Agama Islam (Dirjen PAIS) yang dikutip oleh Kamal Abdul Hakam dalam tulisannya bahwa:

Prestasi dan kompetensi peserta didik di lembaga pendidikan pada mata pelajaran PAI saat ini umumnya belum mencapai tingkat kompetensi yang menggembirakan. Indikasinya antara lain adalah rendahnya kejujuran, kerjasama, kasih sayang, toleransi, disiplin, termasuk juga dalam aspek integritas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.⁵

Munculnya sekolah menengah pertama Islam terpadu (SMPIT) belakangan ini merupakan suatu hal yang positif di tengah-tengah kemerosotan moral yang terjadi di Indonesia khususnya di Kota Kendari . Sebagai masyarakat pun merespon baik hadirnya sekolah menengah Islam terpadu (SMPIT) dengan harapan bahwa sekolah ini dapat menjadi alternatif bagi pendidikan anak mereka. Untuk membekali anak agar dapat mencapai perilaku yang baik, maka perlu diberikan satu bimbingan dan pendidikan yang kontinu dan terarah. Sekolah menengah pertama Islam terpadu (SMP IT) Al-Qalam Kendari adalah sebuah lembaga pendidikan berbasis Islam yang mempunyai model pembelajaran yang variatif di antaranya, metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas, dan metode “*halaqah*”. Di antara semua metode tersebut ada satu metode yang sangat jarang kita temukan, baik itu di sekolah umum maupun di madrasah, yaitu metode *halaqah*. Metode ini adalah kegiatan berupa pengajian yang disebut dengan pengajian *halaqah* atau pengajian kelompok, yang dalam sejarah pendidikan Islam, pendidikan model *halaqah*

⁵ Kamal Abdul Hakam, *Kajian pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani islam (rohis) di sekolah*, (Bandung: t.p., 2013), h. 2

dimaknai sebagai proses belajar mengajar dimana seorang guru duduk di lantai menyampaikan materi pelajaran dan ia dilingkari oleh murid-muridnya.⁶

Pendidikan melalui metode *halaqah* ini mengembangkan program yang berkelanjutan sehingga memperoleh suatu interaksi dengan Islam secara intensif, pematangan kejiwaan, pemikiran, akidah, dan pematangan perilaku merupakan kegiatan berkelanjutan. Pematangan secara berkelanjutan ini hanya dapat dilakukan dengan sarana *halaqah*. Model pembelajaran “*halaqah*” salah satu tujuannya yaitu menjadi penggerak dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di tengah masyarakat dan dunia pendidikan.⁷

Dalam metode ini guru bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan perilaku. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam bentuk *halaqah* idealnya mengarahkan pada pembentukan perilaku, dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran.⁸ Metode ini pada umumnya hanya kita temukan pada ormas-ormas Islam yang digunakan sebagai metode dakwah.⁹ Sekolah menengah pertama Islam terpadu (SMPIT) Al-Qalam Kendari muncul dengan wajah baru yang berusaha menciptakan generasi yang berkarakter Islami di tengah-tengah masyarakat

⁶Muh. Aris Izzudin, *Tradisi Akademik Pesantren Studi Tentang Pembelajaran Halaqah Di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng*, (Surabaya: Rogram Pascasarjana UIN Sunan Ampe, 2012), h. 5

⁷Yusuf Al Basit, *Pendidikan Karakter Dengan Metode Halaqah Di Organisasi Masyarakat Wahdah Islamiyah Kota Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 11

⁸Nanang Firdaus, *Skripsi Efektifitas penerapan sistem halaqah pada keterampilan membaca (qira'ah) dalam pembelajaran bahasa Arab*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga .2012), h.1

⁹Abu Mujahid, *Skripsi Halaqah Sebagai Model Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kepribadian Muslim*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), h. 28

dan dunia pendidikan di antaranya yaitu menghadirkan metode *halaqah*. Dengan metode inilah peserta didik memiliki waktu yang cukup dalam mempelajari agama sekaligus siswa bisa berkomunikasi langsung dengan guru.

Berdasarkan temuan awal, *halaqah* ini memiliki jadwal yang rutin dan pelaksanaan *halaqah* idealnya sepekan sekali. Peserta didik belajar bukan hanya tentang nilai-nilai Islam, tapi juga belajar untuk bekerjasama, saling memimpin dan dipimpin, belajar disiplin terhadap aturan yang mereka buat bersama, belajar berdiskusi, menyampaikan ide, dan juga belajar berkomunikasi. Fenomena pendidikan model *halaqah* di sekolah menengah pertama Islam terpadu (SMPIT) Al-Qalam Kendari adalah sebuah fenomena yang menarik dan sangat layak dijadikan obyek penelitian sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai ***“Pengaruh Penggunaan Metode *halaqah* Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu SMPIT Al-Qalam Kendari”***.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini berpedoman dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi pembahasan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode *halaqah* di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Qalam Kendari ?

2. Bagaimana gambaran minat belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Qalam Kendari?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan metode *halaqah* terhadap minat belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Qalam Kendari ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menggambarkan penggunaan metode *halaqah* di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Qalam.
- b. Untuk menggambarkan minat belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Qalam Kendari.
- c. Untuk membuktikan apakah ada pengaruh atau tidak penggunaan metode *halaqah* terhadap minat belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Qalam Kendari.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mempunyai nilai guna atau manfaat, secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh penggunaan metode *halaqah* terhadap minat belajar pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Qalam Kendari.

2. Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:
 - a. Peneliti untuk penelitian serupa dimasa-masa yang akan datang.
 - b. Pendidik untuk suatu pilihan metode alternatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

D. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap pengertian judul tersebut, maka akan dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

- 1) Metode *halaqah* adalah metode pengajaran agama Islam dimana murid melingkar mengelilingi gurunya dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 8 sampai 15 orang. Kelompok-kelompok pengajian tersebut melakukan aktifitas pengajian di masjid atau dirumah masing-masing anggota halaqah secara bergilir.
- 2) Minat belajar adalah suatu perasaan senang, perhatian oleh siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penulis dapat memberikan hipotesa bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan metode *halaqah* terhadap minat belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Qalam Kendari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Metode *Halaqah*

1. Sejarah *Halaqah*

Sudah sejak dini Rasulullah melakukan dakwah dengan pendekatan *halaqah*. Ketika di Makkah, seiring sampainya Islam di kalangan sahabat, pendekatan *halaqah* ini sudah berjalan sekalipun belum terorganisir mengingat situasi Kota Makkah yang belum memungkinkan berkembangnya pendidikan. Di antara tempat yang digunakan adalah rumah sahabat Arqom yang menjadi perantara penyampaian dakwah secara berkelompok. Pada pertemuan inilah Nabi mengajar dan membina para Sahabat dengan membentuk lingkaran.¹⁰

Setelah hijrah ke Madinah, pendidikan kaum Muslim berpusat di masjid-masjid. Masjid Quba' merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah SAW sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, Rasulullah SAW mengajar dan memberi dakwah dalam bentuk *halaqah*, di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.¹¹

Pendidikan model *halaqah* dalam sejarahnya terus mengalami perkembangan dari sejak masa Rasulullah, kemudian masa khalifah empat, masa Bani Umayyah,

¹⁰Zul Fahmi, *Pendidikan Model Halaqah Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah, 2013), h. 3

¹¹Ubaidila, *Jurnal Pengelolaan Lembaga Pendidikan Pada Masa Rasulullah Saw*, (Dosen IAIN Jember Fakultas Tarbiyah Program Study PGMI, 2010), h .9

Bani Abbasiyah hingga kemudian ditemukannya model madrasah. Jenis pendidikan ini termasuk jenis pendidikan yang telah melahirkan para ulama¹² besar dan para ilmuwan besar dalam sejarah Islam.¹²

2. Pengertian Metode *Halaqah*

Menurut bahasa, *halaqah* berarti lingkaran.¹³ Damopoli yang dikutip oleh Ani Nuryani, metode *halaqah* adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang ustadz atau kiai dengan cara duduk di hadapan santrinya sambil membacakan materi kitab. Para santri yang mengikuti pembelajaran ini duduk dalam bentuk setengah lingkaran dan bersaf-saf. Sang ustadz senantiasa berusaha membacakan isi kitab, kata per kata atau kalimat per kalimat lalu menerangkannya dengan bahasa Arab, Indonesia atau bahasa bahasa tertentu lainnya.¹⁴

Halaqah sebagai suatu sistem terlihat dengan adanya hubungan fungsional yang teratur antara beberapa unit atau komponen yang membentuk suatu kesatuan dengan tujuan yang jelas. Komponen komponen yang dimaksud disini adalah kiai sebagai pendidik, santri sebagai peserta didik, beberapa metode yang digunakan yang melakukan interaksi demi pencapaian tujuan pendidikan Sistem *halaqah* adalah sistem tertua di pesantren dan tentunya merupakan inti pengajaran di suatu pesantren. Semuanya tidak lepas dari konteks historis lahirnya lembaga pendidikan Islam klasik yang pada awalnya bermula pada pengajian di masjid, surau dan langgar dengan

¹² *Ibid*, h. 8

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 290.

¹⁴ Ani Nuryani, *Kajian Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di Sekolah*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), h. 19

mengkaji al-Qur'an, kitab-kitab tasawuf, aqidah, fiqh dan bahasa Arab. Pesantren juga tidak bisa dipisahkan dari masjid, karena telah menjadi bagian pokok yang menghidupkan pesantren yang memberikan nuansa religius/ruh bagi kelangsungan pesantren tersebut.¹⁵

3. Rukun *Halqah*

Menurut Hasan al-Bana yang dikutip oleh Manah Rasmanah dalam penelitiannya, *halaqah* memiliki tiga rukun yaitu *Ta'aruf*, *Tafahum* dan *Takaful*.¹⁶

- a. Rukun pertama adalah *Ta'aruf* (saling mengenal) adalah sebuah permulaan yang harus ada dalam sebuah *halaqah*. *Ta'aruf* melingkupi saling mengenal mulai hal-hal yang berkaitan dengan fisik seperti nama, pekerjaan, postur tubuh, kegemaran, keadaan keluarga. Kemudian aspek kejiwaan seperti emosi, kecenderungan, kepekaan hingga aspek fikriyah seperti orientasi pemikiran.
- b. Rukun yang kedua adalah *Tafahum* (saling memahami). Yang dimaksud dengan *tafahum* adalah menghilangkan faktor-faktor penyebab kekeringan dan keretakan, cinta kasih dan lembut hati, melenyapkan perpecahan karena perbedaan.
- c. Rukun ketiga adalah *Takaful* (saling menanggung beban). Hendaknya sesama peserta *halaqah* dilatih untuk saling memikul beban saudaranya.

¹⁵Warda, *Halaqah Suatu Sistem Pembelajaran Tradisional*, (<http://wahidah01.blogspot.com/2009/04/halaqah-suatu-sistem-pembelajaran.html>), h. 5 diakses tgl 14 April 2015

¹⁶ Manah Rasmanah, *Pendekatan Halaqah Dalam Konseling Islam*, (Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah, 2011), h.11

4. Adab-adab Halaqah

Agar sebuah halaqah dapat dikategorikan sebagai halaqah muntigah (berhasil guna) tentunya ada aturan-aturan yang harus ditaati oleh semua komponen halaqah dalam hal ini adalah *murrabi* dan *mutarabbi*.

Dr. Abdullah Qadiri dalam buku *Adab Halaqah* yang dikutip oleh Tim Kaderisasi, adab-adab pokok yang harus ada dalam sebuah halaqah:¹⁷

- a. Serius dalam segala urusan, menjauhi senda gurau dan orang-orang yang banyak bergurau. Yang dimaksudkan serius dan tidak bersenda gurau tentu saja bukan berarti suasana *halaqah* menjadi kaku, tegang, dan gersang, melainkan tetap diwarnai keceriaan, kehangatan, kasih sayang, gurauan yang tidak melampaui batas atau berlebih-lebihan. Jadi canda ria dan gurauan hanya menjadi unsur penyela/penyeling yang menyegarkan suasana dan bukan merupakan porsi utama halaqah.
- b. Berkemauan keras untuk memahami aqidah Salafusshalih dari kitab-kitabnya seperti kitab *Al-'Ubudiyah*. Sehingga semua peserta halaqah akan terhindar dari segala bentuk penyimpangan aqidah.
- c. *Istiqamah* dalam berusaha memahami kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dengan jalan banyak membaca, mentadabbur ayat-ayatnya, membaca buku tafsir dan ilmu tafsir, buku hadits dan ilmu hadits dan lain-lain.

¹⁷ Tim Kaderisasi, *Panduan Halaqah*, (Jakarta Timur: t.p. 2011), h. 43

- d. Menjauhkan diri dari sifat *ta'asub* (fanatisme buta) yang membuat orang-orang yang *taqlid* terhadap seseorang atau golongan telah terjerumus ke dalamnya karena tidak ada manusia yang *ma'shum* (bebas dari kesalahan) kecuali Rasulullah yang dijaga Allah. Sehingga apabila ada perbedaan pendapat hendaknya dikembalikan kepada dalil-dalil yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya. Hanya kebenaranlah yang wajib diikuti, oleh karenanya tidak boleh mentaati makhluk dalam hal maksiat pada Allah.
- e. Majelis halaqah hendaknya dibersihkan dari kebusukan *ghibah* dan *namimah* terhadap seseorang atau jama'ah tertentu. Adab-adab Islami haruslah diterapkan antara lain dengan tidak memburuk-burukan seseorang.
- f. Melakukan *Ishlah* (koreksi) terhadap murabbi atau mutarabbi secara tepat dan bijak karena tujuannya untuk mengingatkan dan bukan mengadili.
- g. Tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan menetapkan skala prioritas bagi pekerjaan-pekerjaan yang akan dilaksanakan berdasarkan kadar urgensinya.¹⁸

Selain adab-adab pokok tersebut, secara lebih spesifik ada adab yang harus di penuhi oleh peserta/anggota halaqah terhadap diri mereka sendiri, terhadap murabbi, dan sesama peserta halaqah. Mula-mula seorang peserta *halaqah* hendaknya memiliki kesiapan jasmani, ruhani, dan akal saat menghadiri *liqa* halaqah ia semestinya membersihkan hati dari aqidah dan akhlaq yang kotor, kemudian memperbaiki dan

¹⁸Dedi Susanto, *Mengupas Rahasia Halaqah* (<http://www.dakwatuna.com/2012/04/12/19779/mengupas-rahasia-halaqah/>), diakses tgl. 05 Februari 2016

membersihkan niat, barsahaja dalam hal cara berpakaian, makanan dan tempat pertemuan. Selain itu juga besemangat menuntut ilmu dan senantiasa menghiasai diri dengan akhlaq yang mulia.

5. Materi Halaqah

Taufik Yusmansyah dalam tulisannya *Adiatma*, menyatakan bahwa materi penting halaqah yaitu:¹⁹

- a. Al-Qur'an dan Hadis, sumber ilmu bagi kaum muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal kehidupan manusia.
- b. Aqidah, pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia adalah aqidah. Hal ini menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan manusia. Hanya amal yang dilandasi Aqidah yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti. Aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan yang prinsipal dari agama itu. Aqidah bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah SWT.
- c. Akhlak, baik buruknya akhlak seseorang menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut. Karena, seseorang dikatakan sempurna imannya kalau akhlaknya sudah baik, antara ucapan dan perbuatannya telah sesuai dengan tuntunan yang diajarkan Agama.

¹⁹ Romla, *Usbu'iyah Dalam Menanamkan Aqidah*. Surabaya. Uin Sunan Ampel Surabaya. h. 47.

- d. Fiqhi/ibadah, yang berkenaan dengan amal perbuatan, yang digali dari sumber/dalilnya secara terperinci.

6. Ketika Halaqah Berlangsung

Agenda *halaqah* yang pokok, yang harus ada dan secara tertib dilaksanakan setiap pekan adalah sebagai berikut:²⁰

- a. *Iftitah* (pembukaan) bisa berupa *tilawah* dan *tadabur*. Hendaknya ditunjuk koordinator yang mengawasi yang dipilih dari peserta halaqah yang paling baik bacaannya. Hendaknya semua menyimak dan dilanjutkan bersama-sama mentadabburinya agar diperoleh keberkatan dan rahmat dari Allah.
- b. *Taujih khafifah usbu'iyah* (pengarahan singkat mingguan) dari murabbi atau sekilas info berupa analisis masalah dakwah atau kejadian-kejadian yang aktual di masyarakat.
- c. *Infaq*, kotak infaq (sunduq infaq) diedarkan di awal acara selagi konsentrasi para peserta halaqah masih penuh, karena jika diakhir acara dikhawatirkan konsentrasi sudah buyar, ada saja yang lupa atau peserta-peserta sudah terlanjur bubar.
- d. *Taushiyah*, murabbi atau mutarabbi menyampaikan materi *taushiyah* untuk seluruh hadirin peserta halaqah. Penyampaian taushiyah hendaknya dilakukan singkat namun sejelas mungkin agar mudah membekas dihati dan memotivasi perwujudannya oleh peserta halaqah. Tidak memerlukan dialog.

²⁰Abu Irsyad Kamal, Penerapan Metode Halaqah dalam Kegiatan Pembelajaran di Pesantren, (<http://abuirsyadkamal.blogspot.com/2012/04/panduan-praktis-mengelola-halaqah.html>), diakses tgl 14 April 2016

- e. *Talaqqi mawad tarbiyah*, murabbi lalu menyampaikan materi tarbiyah untuk mutarabbi (peserta halaqah) secara disiplin dan cermat agar sasaran yang diharapkan dari materi tersebut dapat terwujud dalam diri peserta halaqah. Penyampaian materi hendaknya dijabarkan secara komprehensif dan sistematis agar mudah dipahami oleh peserta halaqah dengan baik. Diakhiri dengan dialog interaktif.
- f. *Mutaba'ah*/evaluasi dengan pemantauan dan diskusi : program halaqah yang sudah/belum terlaksana, mutarabbi, rekrutmen kader, dan aktivitas hizbiyah dan sya'biyah.
- g. *Ta'limat* (pemberitahuan-pemberitahuan) tentang rencana-rencana berikut atau info-info penting yang mendesak.
- h. *Ikhtitam* berupa do'a penutup yakni do'a rabithah atau do'a persatuan hati.

7. Murobbi Dalam Halaqah

Murobbi merupakan akar kata dari *robba*, *yurobbi* yang berarti pendidik atau guru. Murobbi berfungsi sebagai nahkoda kapal yang akan membawa awaknya kemana akan pergi. Murobbi bukan sekedar mentransfer ilmu melainkan melakukan suatu proses pembentukan perilaku peserta didik.²¹

Sebagai pemimpin dalam halaqah, murobbi perlu memahami tugas-tugasnya. Tugas murabbi adalah:²²

- a. Memimpin pertemuan.

²¹ Hasan Basri, *Profil Murobbi Ideal*. (t.p., t.th), h. 3

²² *Ibid*, h. 6

- b. Mengambil keputusan dalam *majelis halaqah*.
- c. Menasehati dan mengupayakan pemecahan masalah peserta didik.
- d. Mempertimbangkan berbagai usulan dan kritik peserta didik
- e. Memahami dan menguasai kondisi peserta didik dan meningkatkan potensi mereka.

Selain kewajiban yang harus diemban oleh murobbi maka dalam waktu yang bersamaan, murobbi juga memiliki hak sebagai berikut:²³

- a. Didengar dan ditaati.
- b. Dimintai pendapat.
- c. Dihargai dan dihormati.
- d. Mengajukan permintaan bantuan untuk melaksanakan tugas.
- e. Memutuskan kebijakan.
- f. Membentuk kepengurusan *halaqah*.

8. Tujuan dan Sasaran Metode Halaqah

Adapun tujuan metode halaqah adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman dan pengajaran kepada siswa dan menanamkan kecintaan kepada agama sertata menumbuhkan kecintaan dalam mempelajari Al-Qur'an.²⁴
- b. Memperbaiki hati dan akhlak siswa berdasarkan ajaran dan hukum Al-Qur'an.

²³ Rhozifah Asmi, *Skripsi Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Halaqah* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014), h. 17

²⁴ Ibnu Abdil Bari, *AL-Mdaris wal katatib Al-Qur'aniyah, waqfat Tarbawiyah wa iddariyah*, (Solo: Al-Qowam , 2012), h. 143

- c. Untuk menjaga keimanan peserta didik. Seorang guru ibarat nahkoda kapal yang semestinya meyakinkan dan menguatkan para awaknya dikala menghadapi badai kehidupan.

Hasan Basri dalam bukunya mengungkapkan, hal-hal yang harus diperhatikan oleh murabbi/guru dalam kelompok *halaqah* antara lain:

- a. Kegiatan halaqah
- b. Materi halaqah
- c. Rukun halaqah
- d. Tujuan yang ingin dicapai
- e. Pencapaian²⁵

9. Keistimewaan Dan Kelemahan Metode *Halaqah*

- a. Keistimewaan Metode *Halaqah*

Menurut Deddi Susanto ada berapa hal yang menjadi keistimewaan metode *halaqah* sebagai berikut:²⁶

- 1) Santri atau siswa pria dan wanita terpisah untuk menjaga pandangan dan menghindari dampak yang kemungkinan akan mengganggu konsentrasi siswa.
- 2) Materi pembelajaran dibagikan masing-masing santri atau siswa sebelum proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- 3) Guru dan siswa sama-sama duduk sehingga jarak guru dengan murid begitu dekat.

²⁵ Hasan Basri, *Op.cit.* h.5

²⁶ Deddi Susanto, *Mengupas Rahasia Halaqah* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2012), h. 21

a. Kelemahan Metode Halaqah

Sedangkan menurut Muljono Damopolii yang dikutip oleh Wahida tentang kelemahan sistem Halaqah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran sistem halaqah ini dapat dikatakan lebih bersifat pilihan.
- 2) Tidak ada teguran dari *murabbi* (guru) meskipun murid tampak tidak sungguh-sungguh menerima pelajaran.
- 3) Tidak diciptakan instrumen yang dapat mengikat santri-santri untuk mempertanggung jawabkan kemampuan mereka mengekspresikan Ilmu-ilmu yang sudah diterima.

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan dan keairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²⁷ Minat belajar terdiri dari dua kata yaitu “minat” dan “belajar”. Menurut Syaiful Bahri dalam bukunya minat belajar adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenal beberapa aktivitas.²⁸ Kemudian menurut para ahli, pendapat itu diungkapkan oleh:

- 1) Rober yang dikutip oleh H. Bahruddin dan Esa Nur Wahyuni mencatat minat bukan istilah yang populer dalaam psikologi disebabkan ketergntungan

²⁷ KBBI, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), h. 744

²⁸ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h.132

terhadap berbagai factor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.²⁹

- 2) Slameto yang dikutip oleh Andi Sumarti memberi definisi minat, adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.³⁰
- 3) Menurut Sarlito “minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu”.³¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan minat belajar adalah suatu perasaan senang, perhatian dalam belajar dan adanya ketertarikan siswa kepada pelajaran yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

2. Fungsi Minat dalam Belajar

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pemerolehan pembelajaran siswa, di antaranya minat. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Siswa yang mampu mengembangkan minatnya dan mampu mengerahkan segala daya upayanya untuk

²⁹H. Bahruddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 24

³⁰Andi Sumarti, *Skripsi Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa*, (Kendari: FKIP Unhalu, 2013), h.19

³¹ Sarlito, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 35

menguasai mata pelajaran tertentu. Minat merupakan faktor pendorong bagi anak didik dalam melaksanakan usaha untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dengan demikian jelas terlihat bahwa minat sangat penting dalam pendidikan, karena merupakan sumber usaha anak didik. Minat turut mendorong seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Minat akan mengarahkan dalam memilih macam pekerjaan yang akan dilakukan. Minat juga akan mengarahkan seseorang terhadap apa yang disenangi dan dikerjakannya.³²

Dengan demikian kewajiban sekolah dan para guru untuk menyediakan lingkungan yang dapat merangsang minat siswa terhadap banyak kegiatan yang bermanfaat, khususnya yang berlangsung dalam proses belajar mengajar, guru harus pintar-pintar menarik minat siswa agar hasil kegiatan belajar mengajar memuaskan.

Dengan adanya minat maka proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan tujuan pendidikan akan tercapai, sesuai dengan yang diharapkan. Karena minat sangat penting peranannya dalam pendidikan, maka yang harus mempunyai minat bukan hanya siswa, melainkan guru juga harus mempunyai minat untuk mengajar, karena kesiapan keduanya merupakan penunjang keberhasilan kegiatan belajar dan mengajar.³³

³² Roida E.F.S., *Pengaruh Minat Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar*, no.3, (t.p., 2008), h. 3.

³³ Haris Fauzi, *Fungsi Minat Dalam Belajar*, (<http://harisfauzihebat.blogspot.com/2013/04/fungsi-minat-dalam-belajar.html>, 2013, diakses tgl. 07 Februari 2016

3. Kriteria Minat Belajar

Menurut Safari yang dikutip oleh Sriana Wati, ada beberapa indikator minat belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Perasaan senang,
- b. Ketertarikan siswa,
- c. Perhatian dan
- d. Keterlibatan siswa.³⁴

Indikator yang digunakan dalam menyusun angket minat belajar didasarkan pada 4 kriteria minat belajar. Seperti dikemukakan Kurjono yang dikutip oleh sriana wati bahwa:³⁵

- 1) Perasaan individu; Siswa akan menyenangi atau tertarik terhadap pelajaran ditandai dengan siswa tidak pernah meninggalkan pelajaran di sekolah.
- 2) Pemusatan perhatian; Perhatian siswa terhadap pelajaran besar, jika pada saat belajar di rumah, siswa terus belajar konsentrasi, jika dalam ulangan yang diadakan guru mendapatkan nilai jelek, siswa merasa tidak senang dan akan lebih memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran tersebut.
- 3) Usaha yang dilakukan; Pada saat belajar, baik membaca, memahami konsep-konsep kemudian menemui kesulitan, maka siswa berusaha memecahkannya sampai tepat atau bertanya kepada orang lain/guru.

³⁴Sriana Wati, Artikel Minat Belajar, ([http://cerdas at.blogs.co.id2010 /07/minat-dalam-belajar.html](http://cerdas.at.blogs.co.id2010/07/minat-dalam-belajar.html)), diakses tgl. 28 Februari 2016

³⁵ *Ibid*, h. 5

- 4) Situasi belajar; Dalam situasi belajar yang apa adanya, siswa senantiasa mempelajari kesulitan yang muncul dalam antusias. Hambatan-hambatan yang ada merupakan tantangan untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Dari pendapat diatas, minat belajar sangat penting pengaruhnya dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar pada siswa. Hal ini karena minat belajar akan berkembang disebabkan adanya pengaruh pengetahuan dan pemahaman siswa yang merupakan pendorong bagi siswa untuk melakukan suatu usaha.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat dalam Belajar

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat belajar terutama minat belajar yang tinggi. Minat belajar itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat belajar diantaranya adalah factor internal dan eksternal. Adapun faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat dalam belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor- faktor internal

1. Faktor biologis, faktor biologis yaitu faktor kesehatan ini sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila seorang anak kesehatannya terganggu maka anak tersebut tidak punya semangat dalam belajar, jika seperti itu berarti minat anak untuk belajar juga akan berkurang.
2. Faktor psikologis, peneliti mengambil sebagian untuk dijadikan acuan.
 - a) Bakat, Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Memamang bakat

besar pengaruhnya jika ada salah satu yang melekat dalam diri seorang anak, misalnya bakat elektronik, maupun kelistrikan, atau dakwah, maka akan gampang dilakukan.

- b) **Inteligensi**, Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan anak, mengingat bahwa inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat (kecakapan seorang anak)³⁶.

b. **Faktor-faktor eksternal**

- 1) **Faktor keluarga**, Keluarga adalah ayah, ibu, anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar³⁷
- 2) **Faktor lingkungan**, Masyarakat juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa, yang termasuk dalam faktor masyarakat yakni:³⁸
 - a) **Kegiatan dalam masyarakat** dalam kegiatan ini sangat baik untuk diikuti anak, karena termasuk kegiatan ekstra sekolah dan baik untuk menambah pengalaman anak, namun kegiatan ini akan berdampak tidak baik jika

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 35

³⁷ Slameto, *Op.cit*, h. 56

³⁸ Uli Fatmawati, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI Materi Pokok Ilmu Tajwid Melalui Metode Drill*, (Rembang, t.p 2010), h. 36

diikuti dengan berlebihan Karena akan mengakibatkan anak akan malas untuk melanjutkan pendidikan.

- b) Teman bergaul, anak akan lebih cepat masuk dalam jiwa anak, untuk itu diusahakan lingkungan disekitar itu baik, agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak, sehingga anak tersebut akan terdorong dan bersemangat untuk melanjutkan pendidikan.

Menurut Tien Kartini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar belajar siswa antara lain sebagai berikut:³⁹

- a. Belajar, minat belajar dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat belajar pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut.
- b. Bahan pelajaran dan sikap guru, faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat belajar adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Bahan pelajaran yang menarik minat belajar siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Dan sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik minat belajar siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa. Guru juga salah satu obyek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar belajar siswa.

³⁹ Tien Kartini, *Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Cileunyi*, (Bandung: Jurnal, Pendidikan Dasar No: 8 Oktober 2007), h. 6

- c. Keluarga, orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat belajar seorang siswa terhadap pelajaran.
- d. Teman pergaulan, melalui pergaulan seseorang akan dapat terpengaruh arah minat belajarnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrabnya.
- e. Lingkungan, melalui pergaulan seseorang akan terpengaruh minat belajarnya.

C. Penelitian Relevan

Sejauh pengamatan dan penelusuran peneliti di perpustakaan tentang model pendidikan halaqah, yang telah berperan meningkatkan minat belajar siswa terhadap pendidikan Islam, peneliti belum menemukan tulisan penelitian terhadap model pendidikan tersebut, Namun ada beberapa penelitian atau yang membahas tentang pendidikan nonformal atau kegiatan keislaman yang dihubungkan dengan peningkatan minat belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam:

Muh. Arif Darmawan dalam skripsinya dengan judul “ Studi Terhadap Metode Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Dalam Novel Sang Pencerah ”. skripsi ini menyimpulkan. Dalam mengajarkan pendidikan agama Islam Ahmad Dahlan menggunakan lima metode yaitu ceramah, diskusi, demonstrasi, keteladanan dan Tanya jawab. Dengan menggunakan metode di atas Ahmad Dahlan mengajarkan materi akhlaq seorang muslim, makna agama, ibadah shalat, syukur kepada Allah, menyantuni fakir miskin dan anak yatim dan sebagainya. Skripsi ini menjelaskan bahwa Ahmad Dahlan telah berhasil melakukan peningkatan pendidikan Islam

dengan metode-metode yang beliau tempuh diantaranya model pembelajaran halaqah.⁴⁰

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nishriyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, yang mana penelitiannya berjudul pengaruh model pembelajaran guru terhadap minat belajar pendidikan agama Islam siswa SLTP N. 2 Asera Kab. Konawe Utara. Adapun kesamaan dan perbedaan karya ilmiah saya yaitu variabel X yang berbeda, sedangkan variabel Y sama yaitu minat siswa. Nishriyah mengungkapkan bahwa model pembelajaran guru sangat berpengaruh terhadap minat siswa.⁴¹

Perbedaan beberapa penelitian relevan di atas dengan penelitian ini adalah temuan dilapangan yang berkaitan dengan sistem pembelajaran, kondisi lingkungan sekolah dan karakteristik siswa.

⁴⁰ Muh. Arif Darmawan, “ *Studi Terhadap Metode Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, (UMS: t.p. 2010), h. 13

⁴¹ Nishriyah, *Pengaruh Model Pembelajaran Guru Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SLTP N. 2 Asera Kab. Konawe Utara*. (Kendari : Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri), 2013), h. 21

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu hubungan yang terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen (X) variabel yang mempengaruhi dan dependen (Y) variabel yang dipengaruhi makudnya pengolahan data berdasarkan kenyataan-kenyataan yang ditemui di lapangan secara objektif dan kuantitatif yang didsari prinsip-prinsip statistik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi peneliatian dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SMPIT) Al-Qalam Kendari. Pemilihan lokasi tersebut didasari pertimbangan bahwa dibandingkan dengan sekolah dasar lainnya yang ada di Kota kendari, maka SMPIT Al-Qalam cukup representative memiliki relevansi spesifikasi kepentingan penelitian dan SMPIT Al-Qalam Kendari merupakan satu-satunya sekolah yang menerapkan metode halaqah.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas, VII, dan VIII SMPIT Al-Qalam yang berjumlah 66 orang siswa.

2. Sampel

Karena populasi kurang dari 100 orang, maka diambil keseluruhannya, sehingga penelitiannya merupakan teknik *sampling jenuh*.⁴² Dengan demikian sampel penelitian sebagai objek yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni seluruh siswa SMPIT Al-Qalam yang terdiri dari dua kelas, yaitu sebanyak 65 responden.

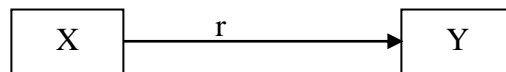
B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel yang dapat dibagi menjadi satu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun dalam variabel-variabel ini adalah:

- a. Variabel Bebas/ independen (X), yaitu model pembelajaran halaqah
- b. Variabel Terikat/dependen (Y), yaitu minat belajar siswa

2. Desain penelitian



C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Observasi (pengamatan), yakni dengan mengamati secara langsung objek penelitian. Dalam hal ini penulis mengamati lokasi, fisik, keadaan sarana dan prasarana serta kegiatan dan aktifitas siswa-siswi yang berkaitan dengan proses belajar mengajar terutama metode halaqah.

⁴² *Ibid*, h.147

2. Teknik quisioner (angket), yaitu kumpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada siswa kelas VII dan VIII untuk memperoleh data tentang model pembelajaran halaqah. Angket ini diisi oleh siswa dari sampel yang diambil dengan menggunakan Skala Likert dengan 5 opsi yaitu:

Metode <i>halaqah</i>		Minat	
Alternativ	Skor nilai	Alternativ	Skor nilai
a) Selalu	4	Sangat berminat	4
b) Sering	3	Berminat	3
c) Kadang-kadang	2	Tidak berminat	2
d) Tidak pernah	1	Sangat tidak berminat	1

3. Dokumentasi, yaitu dilakukan dengan cara mencatat dan menyalin data nilai raport pendidikan agama Islam dan data tambahan yang terdapat di sekolah yang erat kaitannya dengan pembahasan topic penelitian.

D. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Tentang Pengaruh Metode Halaqah Terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Gama Islam Di Sdit Al-Qalam Kendari.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Jumlah Item	Pernyataan	
			Positif	Negatif
Metode halaqah (X)	1. Kegiatan halaqah ❖ <i>Iftitah</i> ❖ <i>Taujih</i> ❖ <i>Taushiyah</i> ❖ <i>Talaqqi</i> ❖ <i>Mutaba'ah</i> ❖ <i>Ta'lim</i> ❖ <i>Ikhtitam</i>	30	1, 3, 5	2, 4, 6

	2. Materi halaqah ❖ Al-Qur'an dan Hadis ❖ Aqidah ❖ Akhlak ❖ Fiqhi/ibadah	30	7, 9, 11	8, 10, 12
	3. Rukun halaqah ❖ Ta'aruf ❖ <i>Tafahum</i> ❖ <i>Takaful</i>		13, 15, 17	14, 16, 18
	4. Tujuan ❖ <i>kecitaan</i> Al-Qur'an ❖ Memperbaiki hati ❖ Menjaga keimanan		19, 21, 23	20, 22, 24
	5. Pencapaian/ Evaluasi		25, 27, 29	26, 28, 30
Minat belajar siswa (Y)	1. Perasaan senang	30	1, 3, 5	2, 4, 6
	2. Ketertarikan		7, 9, 11	8, 10, 12
	3. Keterlibatan		13, 15, 17	14, 16, 18
	4. Usaha yang dilakukan		19, 21, 23	20, 22, 24
	5. Penyelesaian tugas		25, 27, 29	26, 28, 30

E. Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Agar bisa di dapatkan hasil data yang akurat di butuhkan alat pengumpul data yang dapat di pertanggung jawabkan dengan cara menguji coba kisi-kisi instrument yang di olah sebagai berikut:

- a. Uji validitas instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahalahan suatu instrument⁴³. Arikunto mengatakan sebuah instrumen bisa dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur dengan tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauhmana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang di maksud. Peneliti menggunakan validitas internal dengan menggunakan analisis butir untuk menguji validitas setiap butir maka skor-skor yang ada dalam butir yang di maksud dikorelasikan dengan skor total. Skor butir di pandang sabagai nilai X dan skor total di pandang nilai Y. selanjutnya hasil uji coba dimasukan kedalam rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$\text{Rumus } r_{xy} : \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y
 $\sum X$ = jumlah skor item
 $\sum Y$ = jumlah skor total
 $\sum XY$ = jumlah perkalian antara skor item dengan skor toatal
 $\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor item
 $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor total
 N = jumlah subyek/responden

⁴³ Prof. Dr. Sugiyono, *metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: alfabeta; cetakan ke 10 mei 2010), hal 173

Kemudian hasil r hitung dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf signifikansi 5%. Jika didapatkan harga $r_{hitung} > r$ tabel, maka butir instrumen dapat dikatakan valid, akan tetapi sebaliknya jika harga $r_{hitung} < r$ tabel, maka dikatakan bahwa instrumen tidak valid

b. Uji reliabilitas instrumen

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Secara garis besar ada dua jenis reliabilitas, yaitu reliabilitas internal dan reliabilitas eksternal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan reliabilitas internal, karena hasil uji coba yang diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali hasil pengtesan. Kemudian cara untuk mengetahui reliabilitasnya dengan menggunakan rumus Spearman-Brown yaitu sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } r_{11} = \frac{2Xr^{1/2}1/2}{1+r^{1/2}1/2}$$

Dimana :

r_{11} : realibilitas instrumen

$r^{1/2}1/2$: r_{xy} : yang disebut sebagai indeks korelasi dua belahan instrument

Setelah diperoleh koefisien reliabilitas kemudian dikonsultasikan dengan harga r product moment pada taraf signifikansi 5 %. Jika harga $r_{11} > r$ tabel maka instrument dapat dikatakan reliabel dan sebaliknya jika harga $r_{11} < r$ tabel maka dikatakan bahwa instrumen tersebut tidak reliabel.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang diambil untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan metode halaqah terhadap minat belajar pendidikan agama islam adalah sebagai berikut :

a. Analisis deskriptif presentase

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif presentase. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dari tiap-tiap indikator dalam variabel yang memberikan gambaran dari masing-masing variabel. Dalam analisis deskriptif ini, perhitungan yang di gunakan untuk mengetahui tingkat presentase skor jawaban dari masing-masing sampel. Maka rumus yang digunakan sebagai berikut⁴⁴:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% = Tingkat presentase

n = Jumlah skor jawaban responden

N = Jumlah skor jawaban ideal

Untuk menentukan kategori atau jenis deskriptif persentase yang diperoleh dari masing-masing indikator dalam variabel, dari perhitungan deskriptif persentase

⁴⁴Woro Widayanti, *Pengaruh Minat Menjadi Guru Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Akuntansi pada Prodi Pendidikan Akuntansi Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2001/2002*, (Semarang: t.p. 2005), h.30

kemudian ditafsirkan ke dalam kalimat. Cara menentukan tingkat kriteria analisis deskriptif memasukan pola sebagai berikut⁴⁵ :

- a) Menentukan angka presentase tertinggi

$$\frac{\text{Skor maksimal}}{\text{Skor minimal}} \times 100\%$$

$$\frac{4}{1} \times 100\% = 100\%$$

- b) Menentukan angka presentase terenda

$$\frac{\text{Skor minimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

- c) Rentang presentase = 100% - 25% = 75%

- d) Interval kelas presentase 75% : 4 = 18,75

Dengan demikian tabel kategori untuk masing-masing variabel yaitu faktor sosial ekonomi orang tua (X)

Tabel 3.2. Kriteria Analisis Deskriptif Presentase

No	Interval	Kriteria
1	81,25 % < % skor ≤ 100%	Selalu
2	62,50 % < % skor ≤ 81,24 %	Sering
3	43,75 % < % skor ≤ 62,49 %	Kadang-kadang
4	25,00 % < % skor ≤ 43,74 %	Tidak pernah

- b. Analisis inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis sedangkan teknik inferensial digunakan analisis regresi. Analisis regresi dilakukan untuk menunjukkan

⁴⁵Ibid. h. 32

hubungan atau pengaruh dari variabel bebas maupun variabel terikat. Adapun yang dimaksud dengan variabel bebas pengaruh metode *halaqah* (X) yang berpengaruh dengan minat belajar PAI (Y) disebut variabel terikat. Maka hubungan keduanya merupakan garis lurus (linear) sehingga dalam penelitian menggunakan metode analisis regresi linear tunggal, sebelum dilakukan analisis maka uji persyarat analisis regresi.

a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh secara signifikan metode *halaqah* terhadap minat belajar PAI siswa dapat dilihat dari analisis regresi linear. Untuk uji normalitas data, digunakan rumus Chi Kuadrat (X^2)⁴⁶.

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

O_i = Frekuensi observasi pada kelas atau interval

E = Frekuensi yang diharapkan pada kelas I didasarkan pada distribusi hipotesis, yaitu distribusi normal.

K = Banyaknya parameter yang diestimasi

b) Analisis Regresi

⁴⁶Prayitno Duwi, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. (Yogyakarta:Mediakom 2010), h. 96

Uji persamaan regresi ini dilakukan dengan metode kuadrat terkecil. Untuk mengetahui persamaan regresi dari tiap variabel, digunakan untuk analisis regresi sederhana, yaitu: $\hat{Y} = a + b X$

\hat{Y} = Nilai yang diprediksikan

X = Nilai variabel independen.⁴⁷

a = Konstanta atau bila harga $X = 0$

b = Koefisien regresi sebagai Nilai arah sebagai penentu ramalan yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau penurunan (-) variabel Y .

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum x^2_i) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum x^2_i - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum X_1 Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{n \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2} \quad a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

Setelah itu untuk mengetahui signifikansi dan linearitas persamaan regresi dengan menggunakan bantuan tabel analisis of variens (ANOVA) untuk lebih jelasnya rumus ANOVA⁴⁸.

Tabel 3.3. Tabel penolong Anova (Analisis Of Variens)

Sumber Variasi	Dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata jumlah Kuadrat (RJK)	F
Total	N	$\sum Y^2$		

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2008), h. 262

⁴⁸Husaini Usman dkk, *Op.cit*, h. 220

Regresi (a)	1	$JK_{(reg\ a)} = \frac{(\sum Y_i)^2}{n}$	$RJK_{(reg\ a)} = JK_{(reg\ a)}$	
Regresi (bla)	1	$JK_{reg(bla)} = b \sum X_i Y_i - \frac{(\sum X_i)(\sum Y_i)}{n}$	$RJK_{(reg\ bla)} = JK_{reg(bla)}$	
Residu	n-2	$JK_{reg} = \sum Y_i^2 - JK_{reg(bla)} - JK_{reg(a)}$	$RJK_{(E)} = \frac{JK_{res}}{n-2}$	$F_{(sign)} = \frac{RJK_{(bla)}}{RJK_{(res)}}$
Tuna Cocok (TC)	k-2	$JK_{(TC)} = JK_{res} - JK_{(E)}$	$JK_{(TC)} = \frac{JK_{(TC)}}{k-2}$	
Kekeliruan (E)	n-k	$JK_{(E)} = \sum \sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{n}$	$JK_{(E)} = \frac{JK_{(E)}}{n-k}$	$F_{(line)} = \frac{RJK_{(TC)}}{RJK_{(E)}}$

Uji linieritas persamaan regresi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : (1) metode kuadrat terkecil, yang menggunakan rumus diatas, dan (2) metode tangan bebas, yang menggunakan diagram pencar. Untuk metode tangan bebas persamaan regresi tersebut dinyatakan linier apabila titik-titiknya cenderung lurus. Dari kedua metode di atas, maka metode kuadrat terkecil menghasilkan hasil yang lebih teliti dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk langkah selanjutnya setelah diketahui, maka dimasukan kedalam rumus dengan bantuan tabel ANOVA, untuk menguji taraf signifikan atau F (tabel, line)

Dengan kriteria pengujian menggunakan uji F sebagai berikut:

Ho : Signifikan

Ha : Tidak signifikan

